



## **Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Risiko Hiperglikemia Melalui Edukasi dan Skrining Gula Darah di Negeri Rutong**

**Dylan Tamalsir<sup>1\*</sup>, Filda V. I. De Lima<sup>2</sup>, Boy A. Triasta<sup>3</sup>,  
Janet W. S. Wakanno<sup>4</sup>, Selvy M. Makupiola<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia, 97233

<sup>3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia, 97233

*Corresponding author email : tamalsird@gmail.com*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received: 2025-04-17*

*Revised : 2025-05-19*

*Accepted: 2025-05-30*

### **KEYWORD**

*Hyperglycemia*

*Health Education*

*Elderly*

*Early Detection*

*Non-Communicable Diseases*

### **KATA KUNCI**

Hiperglikemia

Edukasi Kesehatan

Lansia

Deteksi Dini

Penyakit Tidak Menular

### **ABSTRACT**

*Hyperglycemia is a condition characterized by elevated blood glucose levels that can progress to diabetes mellitus if not addressed early. Detection and education at the community level are essential strategies for prevention. This community service activity was conducted in Negeri Rutong, Ambon City, involving 84 participants, the majority of whom were woman (63%) and elderly (70%). The method employed was interactive health education combined with random blood glucose screening using a glucometer. Evaluation was conducted observationally through participant involvement in discussions and screening activities. The results showed that 35% of participants had blood glucose levels  $\geq 200$  mg/dL, and 85% expressed a commitment to adopting a healthier lifestyle. The high level of enthusiasm and participation indicates that a participatory educational approach is effective in increasing public awareness of hyperglycemia risk. Education accompanied by direct screening can serve as a replicable model for the prevention of non-communicable diseases in communities with limited access to health services.*

### **ABSTRAK**

Hiperglikemia adalah kondisi meningkatnya kadar glukosa darah yang dapat berkembang menjadi diabetes melitus jika tidak ditangani secara dini. Deteksi dan edukasi di tingkat komunitas menjadi strategi penting dalam pencegahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Negeri Rutong, Kota Ambon, dengan melibatkan 84 peserta, mayoritas perempuan (63%) dan lansia (70%). Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan interaktif yang dikombinasikan dengan skrining gula darah sewaktu menggunakan glucometer. Evaluasi dilakukan secara observasional melalui partisipasi dalam diskusi dan keterlibatan peserta dalam proses pemeriksaan. Hasil menunjukkan 35% peserta memiliki kadar gula darah  $\geq 200$  mg/dL, dan 85% menyatakan komitmen untuk menerapkan pola hidup sehat. Tingginya antusiasme dan partisipasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap resiko hiperglikemia. Edukasi yang disertai pemeriksaan langsung dapat menjadi model replikatif untuk pencegahan penyakit tidak menular di masyarakat dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan.

## 1. Pendahuluan

Hiperglikemia merupakan kondisi meningkatnya kadar glukosa dalam darah yang jika tidak dikendalikan dapat menyebabkan komplikasi kronis, seperti nefropati, retinopati, neuropati, hingga penyakit kardiovaskular. Kondisi ini umumnya berkaitan erat dengan pola makan tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan gula darah secara rutin sebagai bagian dari upaya deteksi dini (American Diabetes Association, 2023). Di Indonesia, masalah hiperglikemia dan diabetes melitus terus menunjukkan peningkatan signifikan. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis medis adalah sebesar 2,0%, namun jika berdasarkan pemeriksaan kadar glukosa darah, angkanya mencapai 10,9%, menunjukkan banyaknya kasus yang belum terdiagnosis secara klinis (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap risiko hiperglikemia masih rendah, sehingga diperlukan upaya edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengendalian kadar gula darah.

Negeri Rutong yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani. Akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang terbatas serta kebiasaan masyarakat yang belum terbiasa melakukan pemeriksaan kesehatan berkala, menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular seperti diabetes. Observasi awal menunjukkan bahwa konsumsi makanan tinggi karbohidrat dan kurangnya aktivitas fisik cukup dominan di kalangan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan melalui edukasi kesehatan menjadi strategi yang tepat dan relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2019) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas, efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku hidup sehat, terutama dalam konteks pencegahan diabetes melitus.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Negeri Rutong terhadap risiko hiperglikemia melalui penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 84 orang peserta dari berbagai kelompok usia dewasa, dengan metode edukasi interaktif yang dilengkapi

dengan pemeriksaan gula darah sewaktu secara gratis. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman tentang definisi hiperglikemia, gejala yang perlu diwaspadai, faktor risiko yang menyertainya, serta tindakan pencegahan melalui pola makan seimbang dan aktivitas fisik teratur. Penyuluhan ini juga dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan perubahan gaya hidup sebagai upaya pencegahan diabetes melitus.

Hiperglikemia sendiri merupakan gejala awal dari gangguan metabolisme glukosa yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi diabetes melitus tipe 2 (Sudirman et al., 2023). Faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya hiperglikemia antara lain adalah konsumsi makanan tinggi gula, kelebihan berat badan, kebiasaan sedentari, serta adanya riwayat keluarga dengan diabetes (Sarah et al., 2004). Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran melalui edukasi kesehatan di tingkat komunitas menjadi krusial, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan dalam akses layanan kesehatan. Edukasi kesehatan yang disertai dengan skrining sederhana, seperti pemeriksaan kadar glukosa darah, terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatannya dan mendorong tindakan pencegahan yang lebih proaktif (Novendy et al., 2024). Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat Negeri Rutong terhadap risiko hiperglikemia dan kurangnya deteksi dini melalui pemeriksaan gula darah.

## 2. Tinjauan Literatur

Hiperglikemia merupakan kondisi yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah yang melebihi batas normal dan dapat menjadi penanda awal terjadinya gangguan metabolisme seperti diabetes melitus tipe 2. Menurut American Diabetes Association (2020), kadar glukosa darah  $\geq 200$  mg/dL secara acak disertai gejala klasik, atau kadar glukosa puasa  $\geq 126$  mg/dL, sudah memenuhi kriteria diagnosis diabetes. Sayangnya, sebagian besar kasus diabetes pada tahap awal tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak individu tidak menyadari keberadaan kondisi ini hingga muncul komplikasi serius (Kharroubi, 2015).

Di Indonesia, prevalensi penyakit diabetes dan kondisi hiperglikemia meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun meningkat dari 6.9% pada

2013 menjadi 8.5% pada 2018, sementara prevalensi penduduk dengan kadar glukosa darah terganggu (pre-diabetes) juga cukup tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa banyak individu beresiko mengalami komplikasi tanpa mengetahui status glukosa darahnya, sehingga deteksi dini menjadi sangat krusial.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan rutin juga menjadi tantangan tersendiri. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) mencatat bahwa hanya sekitar 30% masyarakat Indonesia yang pernah memeriksakan kadar gula darahnya, dan sebagian besar melakukannya saat sudah mengalami gejala. Ini memperkuat kebutuhan akan intervensi promotif yang menjangkau populasi sehat dan belum terdiagnosis.

Dalam konteks pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular, edukasi kesehatan menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting. WHO menekankan bahwa upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan berbasis masyarakat berperan besar dalam meningkatkan kesadaran terhadap gaya hidup sehat dan faktor risiko penyakit kronis (World Health Organization, 2016). Edukasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat memungkinkan penyampaian informasi yang lebih kontekstual, serta membangun interaksi dua arah antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Studi oleh Peykari et al., (2017) juga menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan di tingkat komunitas dapat mendorong perubahan perilaku, terutama terkait pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Selain penyuluhan, deteksi dini melalui pemeriksaan kadar glukosa darah merupakan intervensi yang sangat efektif untuk menurunkan angka kejadian komplikasi akibat diabetes. Penelitian oleh Chatterjee et al., (2013) menekankan pentingnya integrasi antara skrining dan edukasi, karena pemeriksaan semata tanpa disertai intervensi edukatif tidak cukup untuk mengubah perilaku kesehatan. Oleh karena itu, model kegiatan yang menggabungkan kedua pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mendorong kesadaran sekaligus tindakan nyata dari masyarakat untuk menjaga kesehatannya.

Tinjauan literatur secara umum menegaskan bahwa kombinasi edukasi kesehatan dan pemeriksaan sederhana seperti pengukuran kadar glukosa darah memiliki potensi besar untuk diterapkan sebagai strategi penanggulangan dini hiperglikemia di tingkat komunitas. Intervensi

semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas individu untuk mengambil keputusan yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan institusi akademik dan tenaga kesehatan profesional menjadi faktor penting dalam menjamin validitas informasi yang disampaikan. Beberapa program berbasis komunitas yang melibatkan mahasiswa dan dosen dari institusi pendidikan telah terbukti berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan dan deteksi dini penyakit kronis (Hategeka et al., 2022).

Di Indonesia, model kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan institusi pendidikan tinggi telah diadopsi dalam program “Kampus Sehat” dan “KKN Tematik” yang terbukti meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat secara lokal dan kontekstual (Kemenkes RI, 2021; Harahap et al., 2025).

Urgensi intervensi di level komunitas semakin nyata, mengingat tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan formal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang realistis dan berdaya guna, terutama jika dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor. Komunitas berperan penting sebagai ujung tombak dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, sehingga keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan program deteksi dini dan edukasi kesehatan (World Health Organization, 2020).

### 3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, pada bulan Februari 2025. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, yaitu dengan metode pelaksanaan berupa penyuluhan kesehatan mengenai hiperglikemia yang dilakukan secara langsung dan bersamaan dengan pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS) di lokasi kegiatan. Pendekatan edukatif-partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat terhadap isu-isu kesehatan, terutama dalam upaya promotif dan preventif penyakit tidak menular (Kapabella Siregar, 2021; Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes, 2019)

Sebanyak 84 orang warga setempat hadir sebagai peserta kegiatan, yang diundang melalui koordinasi dengan perangkat desa. Kehadiran bersifat sukarela, sehingga memungkinkan terciptanya keterlibatan masyarakat yang lebih

natural dan sesuai dengan kondisi riil komunitas. Penyuluhan dilaksanakan dengan pembagian peran tim pelaksana antara penyaji materi edukasi dan petugas pemeriksa gula darah, sehingga peserta dapat mengikuti materi sambil menunggu giliran pemeriksaan.

Materi penyuluhan mencakup pengenalan mengenai hiperglikemia, faktor risiko, tanda dan gejala awal, komplikasi jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan melalui pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kesehatan berkala. Materi disampaikan secara komunikatif dan interaktif menggunakan media visual sederhana serta leaflet edukatif. Strategi penyuluhan berbasis komunitas telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit kronis (Wahyuni et al., 2019).

Pemeriksaan gula darah dilakukan menggunakan glucometer digital melalui pengambilan sampel darah kapiler di ujung jari. Hasil pemeriksaan disampaikan langsung kepada peserta disertai dengan edukasi singkat mengenai interpretasi nilai gula darah dan saran tindak lanjut, terutama bila ditemukan hasil di atas ambang normal. Pemeriksaan GDS dipilih karena metode ini praktis, cepat, dan dapat dilakukan di tingkat komunitas sebagai bagian dari skrining dini (American Diabetes Association, 2023).

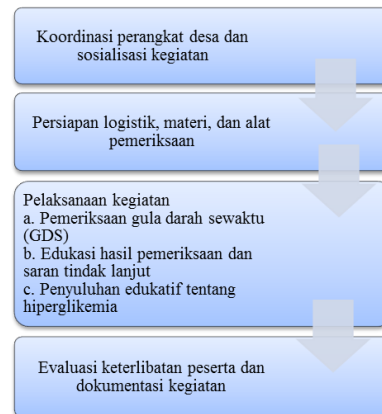
Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Sebelumnya, seluruh anggota tim telah mengikuti pelatihan teknis dalam bidang penyuluhan dan pemeriksaan dasar GDS. Kegiatan ini dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian kepada masyarakat, termasuk pemberian informasi kepada peserta sebelum pemeriksaan (*informed consent* secara lisan), menjaga kerahasiaan hasil pemeriksaan, serta penerapan protokol kesehatan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dengan total durasi pelaksanaan sekitar 6 jam, dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00 WIT. Seluruh rangkaian acara dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dengan pemeriksaan GDS, dilanjutkan dengan penyuluhan materi kesehatan, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab serta penyampaian umpan balik dari peserta.

Evaluasi dilakukan secara observasional melalui keterlibatan peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab, serta melalui tingkat partisipasi dalam pemeriksaan gula darah. Evaluasi non-instrumen ini digunakan sebagai indikator awal efektivitas

kegiatan edukatif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, sebagaimana telah digunakan pada berbagai model edukasi berbasis komunitas lainnya (World Health Organization, 2020a).

Untuk mempermudah pemahaman alur kegiatan, berikut ditampilkan bagan alur pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Bagan alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

#### 4. Hasil



Gambar 2. Penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan Negeri Rutong

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan gula darah di Negeri Rutong diikuti oleh 84 peserta. Distribusi karakteristik peserta ditunjukkan pada tabel 1. Mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 63%, dan sebagian besar merupakan kelompok usia lanjut ( $\geq 60$  tahun) yaitu sebanyak 70%.

Tabel 1. Distribusi usia dan jenis kelamin peserta

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	31	37%
Perempuan	53	63%
<b>Kelompok Usia</b>		
< 60 tahun	25	30%
$\geq 60$ tahun	59	70%

Partisipasi peserta dalam kegiatan cukup tinggi, dengan keterlibatan aktif dalam sesi penyuluhan, diskusi, dan pemeriksaan gula darah. Evaluasi observasional menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengikuti sesi tanya jawab dan menunjukkan minat terhadap informasi yang disampaikan, terutama terkait pencegahan dan pengelolaan gula darah.

Hasil pemeriksaan kadar gula darah ditampilkan pada tabel 2. Sebanyak 35% peserta (29 orang) memiliki kadar glukosa darah  $\geq 200$  mg/dL, yang mengindikasikan adanya kondisi hiperglikemia. Rata-rata kadar gula darah pada kelompok ini adalah 215 mg/dL, dengan rentang antara 200–290 mg/dL.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS) peserta

Kategori GDS (mg/dL)	Jumlah peserta (n)	Persentase (%)
< 200 (Normal)	55	65%
$\geq 200$ (Hiperglikemia)	29	35%

Temuan menunjukkan tingginya prevalensi hiperglikemia pada komunitas usia lanjut di wilayah ini. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi berkelanjutan dalam bentuk edukasi dan pemantauan kesehatan secara rutin. Mayoritas peserta yang mengalami hiperglikemia belum menyadari kondisi tersebut sebelumnya, memperkuat pentingnya deteksi dini melalui skrining komunitas.

Selain itu, sebanyak 85% peserta menyatakan komitmen untuk mulai menerapkan pola makan sehat dan meningkatkan aktivitas fisik ringan setelah memperoleh pemahaman melalui penyuluhan. Beberapa peserta juga meminta agar kegiatan serupa dilakukan kembali secara berkala untuk pemantauan lanjutan.

## 5. Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merupakan perempuan dan kelompok usia lanjut. Hal ini relevan dengan berbagai studi yang menyebutkan bahwa kelompok lansia memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan metabolik seperti hiperglikemia, terutama karena penurunan fungsi pankreas dan sensitivitas insulin seiring bertambahnya usia (American Diabetes Association, 2023). Selain itu, partisipasi tinggi dari perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali memiliki peran penting dalam

pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk dalam pencegahan penyakit tidak menular.

Proporsi peserta yang mengalami hiperglikemia (35%) menandakan bahwa masih terdapat banyak individu dengan kadar glukosa darah tinggi yang belum terdeteksi sebelumnya, mengingat sebagian besar belum memiliki diagnosis diabetes sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) yang menunjukkan tingginya prevalensi diabetes melitus yang tidak terdiagnosis di Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Temuan ini juga serupa dengan studi oleh Khasanah & Prihastuti (2024) di Dusun Panggungan, Sleman, Yogyakarta, yang menemukan bahwa 35% warga menunjukkan kadar gula darah tinggi saat dilakukan skrining komunitas. Artinya, model intervensi serupa di berbagai daerah menunjukkan hasil yang konsisten dan dapat dijadikan referensi untuk replikasi.

Peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta setelah sesi edukasi menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang bersifat partisipatif dan dilakukan secara langsung di tengah masyarakat mampu memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan perilaku kesehatan. Pendekatan edukatif berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong deteksi dini pada penyakit tidak menular (Putra, 2025; Chatterjee et al., 2013; Hategeka et al., 2022).

Dalam penelitian oleh Kartika et al. (2023), pelaksanaan edukasi kesehatan secara langsung dalam kelompok warga juga berhasil meningkatkan pengetahuan dan intensi perilaku sehat hingga 30% dalam satu minggu pasca intervensi. Ini menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan langsung di komunitas dibandingkan edukasi media massa yang bersifat umum.

Salah satu kekuatan dari kegiatan ini adalah penyatuan antara edukasi dan pemeriksaan secara langsung, yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk segera mengetahui status kesehatannya. Model ini sangat disarankan terutama pada komunitas dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan primer. Namun demikian, pendekatan ini juga memerlukan tindak lanjut berupa rujukan dan penguatan sistem pemantauan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Tingginya antusiasme dan keterlibatan peserta, terutama dalam sesi diskusi dan tanya jawab, juga mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki minat

dan kebutuhan terhadap informasi kesehatan yang aplikatif. Edukasi yang dikemas dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual menjadi kunci untuk menjangkau kelompok usia lanjut yang mungkin memiliki keterbatasan dalam akses terhadap informasi digital atau medis.

Dengan mempertimbangkan besarnya proporsi peserta dengan hiperglikemia, kegiatan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan skrining gula darah secara rutin di tingkat komunitas, terutama untuk kelompok usia lanjut dan populasi rentan. Intervensi promotif dan preventif seperti ini sangat penting untuk mengurangi beban ekonomi dan sosial akibat komplikasi diabetes di kemudian hari.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah tidak adanya tindak lanjut jangka panjang terhadap peserta dengan hasil GDS tinggi karena keterbatasan sumber daya dan waktu pelaksanaan. Selain itu, belum dilakukan evaluasi pengetahuan terstruktur sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur peningkatan secara kuantitatif.

Sebagai rencana tindak lanjut, disarankan dilakukan kolaborasi dengan puskesmas setempat untuk pemantauan lanjutan peserta dengan hiperglikemia serta penyelenggaraan kegiatan serupa secara berkala guna membangun budaya hidup sehat di komunitas.

## 6. Kesimpulan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko hiperglikemia, terutama pada kelompok lansia dan perempuan. Ditemukannya kasus hiperglikemia pada lebih dari sepertiga peserta menegaskan perlunya skrining rutin di tingkat lokal. Disarankan adanya integrasi program serupa dengan layanan Puskesmas serta dukungan kebijakan kesehatan desa untuk memperluas cakupan deteksi dan edukasi penyakit tidak menular.

## 7. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh (GMAHK) Daerah Misi Maluku dan Kelompok Penginjilan Serafim GMAHK Jemaat Jordan. Kami mengucapkan terima kasih juga kepada Pemerintah Negeri Rutong dan Puskesmas Pembantu Negeri Rutong yang telah memberikan tempat, wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini.

## 8. Referensi

- American Diabetes Association. (2020). Facilitating behavior change and well-being to improve health outcomes: Standards of medical care in diabetes-2020. *Diabetes Care*, 43(January), S48–S65. <https://doi.org/10.2337/dc20-S005>
- American Diabetes Association. (2023). Standards of care in diabetes - 2023. In *The Grants Register 2024* (Vol. 46). [https://doi.org/10.1057/978-1-349-96073-6\\_16356](https://doi.org/10.1057/978-1-349-96073-6_16356)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan nasional RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit BALITBANGKES.
- Chatterjee, R., Narayan, K. M. V., Lipscomb, J., Jackson, S. L., Long, Q., Zhu, M., & Phillips, L. S. (2013). Screening for diabetes and prediabetes should be cost-saving in patients at high risk. *Diabetes Care*, 36(7), 1981–1987. <https://doi.org/10.2337/dc12-1752>
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes. (2019). *Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular* (Kemenkes, ed.). Kemenkes.
- Harahap, S. B., Lestari, A., Nurafrianti, I., Widiani, N., & Syaputri, T. (2025). Peran mahasiswa KKN dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat di wilayah Desa Gunung Seribu. 9, 1803–1806.
- Hategeka, C., Adu, P., Desloge, A., Marten, R., Shao, R., Tian, M., Wei, T., & Kruk, M. E. (2022). Implementation research on noncommunicable disease prevention and control interventions in low- and middle-income countries: A systematic review. *PLoS Medicine*, 19(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004055>
- Kapabella Siregar, H. (2021). Pengembangan sistem kesehatan primer yang berfokus pada pencegahan untuk menangani tantangan penyakit menular dan tidak menular di masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2264.
- Kartika, A. W., Zainusshalihin, M., Christanti, M. A., Agustina, R., Kusumawati, D. I. M., Janah, M., Dewi, A. T., Rosyidah, L., Pratama, E. A., Nurazizah, A., Reihana, A. A., Budihaningrum, A. S., Putri, A. A. I., Amalia, A. T., & Firdausi, N. (2023). Hypertension management with the “Aksi” program (Hypertension control activity) in the community. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2023.003.02.2>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riskesdas Maluku 2018*. In Riskesdas.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI*. In Health Statistics. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Kharroubi, A. T. (2015). Diabetes mellitus: The epidemic of the century. *World Journal of Diabetes*, 6(6), 850. <https://doi.org/10.4239/wjd.v6.i6.850>
- Khasanah, I. N., & Prihastuti, M. (2024). Skrining risiko penyakit tidak menular sebagai upaya promotif preventif. *Jurnal Peduli Masyarakat (JPM)*, 6(4), 1609–1614. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Novendy, Renaldy, Najiyah, K. S., Fadhilah, W. H., & Tan, W. (2024). Upaya peningkatan kewaspadaan penyakit diabetes melitus melalui edukasi dan skrining gula darah sewaktu. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 7(3), 641–648.
- Peykari, N., Hashemi, H., Dinarvand, R., Haji-Aghajani, M., Malekzadeh, R., Sadrolsadat, A., Sayyari, A. A., Asadi-lari, M., Delavari, A., Farzadfar, F., Haghdoost, A., Heshmat, R., Jamshidi, H., Kalantari, N., Koosha, A., Takian, A., & Larijani, B. (2017). National action plan for non-communicable diseases prevention and control in Iran; A response to emerging epidemic. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40200-017-0288-4>
- Putra, K. W. S. (2025). Meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat melalui pendidikan dan pemeriksaan medis gratis. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(1), 48–56.
- Sarah, W., Roolic, G., Green, A., Sicree, R., & King, H. (2004). Global prevalence of diabetes. *Diabetes Care*, 27(5), 1047–1053.
- Sudirman, A. N., Febriyona, R., & Paneo, I. (2023). Optimalisasi peran masyarakat dalam pencegahan penyakit kronis (hipertensi, diabetes melitus dan gout arthritis) di Desa Talumelito. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3632–3641. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10842>
- Wahyuni, K. I., Prayitno, A. A., & Wibowo, Y. I. (2019). Efektivitas edukasi pasien diabetes mellitus tipe 2 terhadap pengetahuan dan kontrol glikemik rawat jalan di RS Anwar Medika. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.6069>
- World Health Organization. (2016). *Global report on diabetes*. ISBN, 978, 88. [https://doi.org/ISBN 978 92 4 156525 7](https://doi.org/ISBN%20978%2092%204%20156525%207)
- World Health Organization. (2020a). Community-based health care, including outreach and campaigns, in the context of the COVID-19 pandemic. In *WHO* (Issue May). [http://www.wipo.int/amc/en/mediation/rules%20Ahttps://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Comm\\_health\\_care-2020.1](http://www.wipo.int/amc/en/mediation/rules%20Ahttps://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Comm_health_care-2020.1)
- World Health Organization. (2020b). *Community engagement*. In *World Health Organization*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-01949-4\\_143](https://doi.org/10.1007/978-3-031-01949-4_143)



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).